

KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU AGAMA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, kepada keluarga beliau, Shahabat-shahabat beliau, dan siapa saja yang mengikuti beliau sampai akhir zaman.

Mencari ilmu agama merupakan kewajiban setiap Muslim, yang jika seseorang meninggalkannya, maka ia berdosa. Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ .

“Menuntut ilmu (agama) adalah kewajiban atas setiap Muslim.”¹

Hukumnya yang wajib sudah memiliki keutamaan tersendiri, bahkan menuntut ilmu agama adalah jalan yang dengannya kita memiliki ilmu sebagai bekal kita dalam beramal.

Tidak ada udzur sehingga seseorang tidak bisa menuntut ilmu, karena semua gerak kita dalam setiap detiknya membutuhkan ilmu. Oleh karena itu, kita wajib berterima kasih kepada para ustadz atau ulama, yang walaupun dalam keadaan Pandemi seperti ini masih memberikan fasilitas agar kita bisa menuntut ilmu.

¹ Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Albani.

Berikut ini kami sebutkan beberapa keutamaan menuntut ilmu yang lainnya:

1. Menuntut Ilmu adalah Jihad

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ
وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ ﴾

“Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (Rasul). Maka, janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur`an dengan jihad yang besar.”
(Al-Furqaan [25]: 51-52)

Imam Ibnul Qayyim رَحْمَةُ اللَّهِ بِكَ berkata, “Inilah jihad terhadap mereka dengan Al-Qur`an ialah sebesar-besarnya jihad di antara dua jihad, ia pun jihad melawan orang-orang munafik karena orang-orang munafik tidak memerangi kaum Muslimin (dengan senjata), maka zahirnya mereka bersama kaum Muslimin.”²

Dalam kitab lainnya, yakni *Zaadul Ma`aad*³ beliau berkata:

Jihad itu ada empat tingkatan: (1) jihad melawan hawa nafsu, (2) jihad melawan setan, (3) jihad melawan orang-orang kafir, dan (4) jihad melawan orang-orang munafik.

Adapun **jihad melawan hawa nafsu itu ada empat tahapan:**

Pertama: Melawannya agar mempelajari petunjuk dan agama yang haq, yang jika tanpanya maka tidak ada keuntungan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, tanpanya niscaya seseorang akan sengsara di dunia dan akhirat.

² Miftaahud Daaris Sa`aadah (I/70).

³ *Zaadul Ma`aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (III/9).

Kedua: Melawan hawa nafsu agar senantiasa mengamalkan ilmu, jika hanya sebatas ilmu maka ia berbahaya, atau minimal tidak bermanfaat sama sekali.

Ketiga: Melawan hawa nafsu agar berdakwah dan mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahuinya, jika tidak demikian, maka ia termasuk orang yang menyembunyikan petunjuk dan penjelasan yang Allah turunkan kepadanya, akhirnya ilmu itu tidak bermanfaat baginya dan tidak menyelamatkannya dari siksa Allah.

Keempat: Melawannya agar senantiasa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan dakwah dan gangguan manusia juga semuanya dilakukan karena Allah. Barang siapa menempuh seluruh tahapan tersebut dengan baik, **maka ia termasuk generasi Rabbani**.

2. Orang yang Menuntut Ilmu Agama Tidak Terkena Laknat

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ
أَوْ مُتَعَلِّمٌ

“Ingatlah, sesungguhnya dunia itu terlaknat, terlaknat segala sesuatu yang ada di dalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan ketaatan kepadaNya, demikian pula seorang ‘alim dan yang menuntut ilmu agama.”⁴

⁴ Hadits hssan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani.

3. Orang yang Menuntut Ilmu Agama Akan Dimudahkan Untuknya Jalan Menuju Surga

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَظْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ .

“Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu (agama), maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju Surga. Sungguh, para Malaikat mengepakkan sayap mereka karena ridha kepada para penuntut ilmu (agama). Orang yang berilmu dimohonkan ampunan oleh makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan yang ada di dalam lautan. Sungguh, keutamaan seorang ‘alim di atas ahli ibadah adalah seperti rembulan di malam purnama di atas bintang-bintang lainnya. Sungguh, para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar tidak pula dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak.”⁵

4. Setinggi-tingginya Derajat

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

⁵ Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ad-Darimi dan dishahihkan oleh Al-Albani.

ثَلَاثَةٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأَحَدٌكُمْ حَدِيثًا فَاَحْفَظُوهُ، قَالَ: « مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلَا ظَلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا، وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ»، أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا.

“Ada tiga perkara aku akan bersumpah dan tiga perkara aku akan meriwayatkannya kepada kalian, maka hafalkanlah! Lalu beliau bersabda, “Harta tidak akan berkurang karena shadaqah, tidaklah seorang hamba dizhalimi lalu ia bersabar kecuali itu akan menjadikannya tambah mulia, dan tidaklah seseorang membuka pintu untuk meminta kecuali Allah akan membukakan untuknya pintu kefakiran.” –Atau kalimat yang serupa dengannya– .

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melanjutkan,

وَأَحَدٌكُمْ حَدِيثًا فَاَحْفَظُوهُ!، قَالَ: « إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ نَفَرٍ، عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النَّيِّةِ، يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنَيْتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا، فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنَيْتِهِ فَوَزُرُهُمَا سَوَاءٌ.

“Aku juga akan meriwayatkan kepada kalian, maka hafalkanlah!” Beliau bersabda, “Dunia itu untuk empat orang:

(Pertama) orang yang diberikan harta dan ilmu oleh Allah, lalu dengannya ia bertakwa kepada Allah, ia menyambung tali silaturahmi, dan dengannya ia mengetahui hak Allah. Inilah derajat paling tinggi.

(Kedua) orang yang diberikan ilmu oleh Allah, akan tetapi tidak diberikan harta, dengan niatnya yang jujur ia mengatakan: 'Seandainya aku memiliki harta niscaya aku akan beramal seperti si fulan (*baca: yang ada di kelompok pertama*).' Itulah niatnya. Maka, ia dengan yang pertama sama pahalanya.

(Ketiga) orang yang diberikan harta, tetapi tidak diberikan ilmu, lalu ia menggunakan hartanya dengan tidak baik tanpa ilmu, pada hartanya itu ia tidak bertakwa kepada Rabb-nya, tidak menyambung tali silaturahmi, dan tidak mengetahui hak Allah. Maka inilah seburuk-buruknya tingkatan.

(Keempat) orang yang tidak Allah berikan harta, tidak pula ilmu, dengan niatnya ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta niscaya aku beramal seperti si Fulan (*baca: yang ada di kelompok ketiga*). Itulah niatnya. Maka ia dengan yang ketiga sama dosanya."⁶

11 RABI'UL AWWAL 1442 H
28 OKTOBER 2020 M

Beni Sarbeni Abu Sumayyah

⁶ Hadits hasan shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.